

Gerimis: Model Literasi Berbasis Kebiasaan untuk Meningkatkan Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini di Daycare

Nungky Kusuma Putri ^{1✉}, I Ketut Atmaja Johny Artha ², Rofik Jalal Rosyanafi ³
(1,2,3) Pendidikan Luar Sekolah, Universitas Negeri Surabaya, Indonesia

✉ Corresponding author
[25010985009@mhs.unesa.ac.id]

ABSTRACT

Perkembangan bahasa anak usia dini memerlukan stimulasi literasi konsisten melalui interaksi komunikatif yang bermakna. Penelitian terdahulu, literasi masih berfokus pada intervensi jangka pendek di pendidikan formal, sementara kajian model literasi berbasis kebiasaan di lingkungan pendidikan non-formal seperti daycare masih terbatas. Penelitian ini bertujuan menganalisis efektivitas model literasi berbasis kebiasaan GERIMIS (Gerakan Literasi Hari Kamis) dalam mendukung perkembangan bahasa anak usia dini. Pendekatan penelitian kualitatif deskriptif dengan subjek anak usia 4 tahun, pendidik, dan orang tua di Nungky Daycare Banyuwangi. Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model interaktif Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan GERIMIS melalui kegiatan membaca nyaring, dialog interaktif, dan mendongeng mampu meningkatkan kemampuan menyimak, berbicara, menceritakan kembali, dan meningkatkan keterlibatan verbal dan kepercayaan diri anak serta mengurangi indikasi keterlambatan bicara. GERIMIS berpotensi menjadi model literasi berbasis kebiasaan yang efektif dalam mendukung perkembangan bahasa anak usia dini di lingkungan pendidikan non-formal.

Kata Kunci: literasi dini, perkembangan bahasa, anak usia dini, daycare

ABSTRACT

Early childhood language development requires consistent literacy stimulation through meaningful communicative interactions. Previous research on literacy has focused on short-term interventions in formal education, while studies of habit-based literacy models in non-formal educational settings such as daycares are still limited. This study aims to analyze the effectiveness of the habit-based literacy model GERIMIS (Thursday Literacy Movement) in supporting early childhood language development. The research approach used was descriptive qualitative research with subjects aged 4 years, educators, and parents at Nungky Daycare Banyuwangi. Data were collected through participant observation, in-depth interviews, and documentation, then analyzed using the Miles and Huberman interactive model. The results showed that the implementation of GERIMIS through reading aloud activities, interactive dialogue, and storytelling can improve children's listening, speaking, retelling, and verbal engagement and confidence, as well as reduce indications of speech delays. GERIMIS has the potential to be an effective habit-based literacy model in supporting early childhood language development in non-formal educational settings.

Keyword: early literacy, language development, early childhood, daycare

Article info

Submitted: April 5, 2026; Accepted: June 25, 2026; Published: June 25, 2026

PENDAHULUAN

Perkembangan bahasa anak usia dini membutuhkan stimulasi yang optimal, konsisten, dan bermakna sejak usia dini karena merupakan dasar utama bagi perkembangan keterampilan

komunikasi, interaksi sosial, dan kesiapan akademis pada tahap pendidikan selanjutnya. Pusat Penitipan Anak (TPA), juga dikenal sebagai *daycare*, memainkan peran penting dalam sistem pendidikan non-formal di Indonesia sebagai lembaga yang berfungsi sebagai tempat perawatan dan ruang untuk stimulasi perkembangan anak yang holistik dan integratif yang disesuaikan dengan tuntutan keluarga kontemporer. Pendidikan non-formal sangat penting karena dapat memenuhi kebutuhan belajar masyarakat secara kontekstual dan fleksibel berdasarkan keadaan sosial dan lingkungan (Lestari et al., 2022). Pertumbuhan otak anak mencapai sekitar 80% dari kemampuan orang dewasa selama "usia emas" 0–6 tahun, oleh karena itu kualitas stimulasi kontekstual khususnya di bidang bahasa yang sangat penting (UNICEF, 2020). Akibatnya, layanan pendidikan non-formal harus mampu menyediakan program yang tidak hanya penuh kasih sayang tetapi juga menawarkan kesempatan belajar yang kaya akan interaksi dan berfokus pada perkembangan bahasa yang sebaik mungkin bagi anak.

Kualitas interaksi sosial dan volume komunikasi yang diterima anak-anak dari lingkungan sekitar, terutama dari orang dewasa, memiliki dampak signifikan pada perkembangan bahasa mereka. Menurut (Romeo et al., 2022) aktivitas otak dan perkembangan kemampuan bahasa anak sangat berkorelasi dengan jumlah dan kualitas paparan bahasa yang mereka terima. Keterampilan bahasa reseptif dan ekspresif anak telah terbukti sangat meningkat melalui interaksi responsif melalui diskusi, umpan balik verbal, dan latihan komunikasi dua arah (Rivero et al., 2023). Sudut pandang sosiokultural juga menyoroti bagaimana bahasa dibentuk melalui interaksi sosial yang aktif dan berkelanjutan dalam lingkungan yang memfasilitasi komunikasi.

Namun, terdapat sejumlah hambatan baru bagi perkembangan bahasa anak-anak di era digital. Penggunaan perangkat digital oleh anak-anak usia dini merupakan salah satu fenomena yang semakin meluas karena dianggap bermanfaat dan menghibur, banyak keluarga menggunakan gadget sebagai cara bagi anak-anak untuk belajar dan bersenang-senang (Nugroho et al., 2022). Namun, penggunaan gadget yang berlebihan dapat mengurangi keterlibatan verbal langsung antara anak-anak dan orang dewasa, yang akan menurunkan pengalaman berbahasa yang seharusnya diperoleh melalui percakapan tatap muka (Mardiyah, 2023). Peluang anak-anak untuk memperluas kosakata mereka, memahami struktur bahasa, dan secara aktif mempraktikkan keterampilan komunikasi dapat terpengaruh oleh hal ini.

Literasi awal kini dipandang dalam konteks pendidikan anak usia dini sebagai proses perkembangan bahasa yang mencakup kemampuan untuk mendengarkan, berbicara, memahami cerita, dan mengungkapkan ide secara verbal, bukan hanya kemampuan membaca dan menulis. Pengalaman belajar yang interaktif dan bermakna yang secara aktif melibatkan anak-anak dalam kegiatan komunikatif mendorong perkembangan literasi (Yulianti & Sidik, 2024). Melalui interaksi yang erat dengan orang dewasa, lingkungan literasi yang kaya baik di rumah maupun di lembaga pendidikan telah terbukti meningkatkan kosakata dan struktur bahasa anak-anak (Anidi et al., 2025). Selain itu, pengembangan praktik literasi berkelanjutan di komunitas pembelajaran non-formal dapat meningkatkan motivasi belajar dan membentuk karakter literasi sejak usia muda (Wahdatan et al., 2021).

Berbagai strategi literasi awal telah dikembangkan untuk mendukung perkembangan bahasa anak. Kegiatan membaca nyaring (*read aloud*) dan membaca kolaboratif terbukti efektif dalam meningkatkan penguasaan kosakata serta pemahaman naratif anak karena melibatkan interaksi langsung antara pembaca dan anak ((Pillinger & Vardy, 2022). Selain itu, kegiatan mendongeng juga memberikan kesempatan bagi anak untuk memahami alur cerita serta mengekspresikan kembali pengalaman naratif secara verbal sehingga dapat memperkuat kemampuan bahasa ekspresif mereka (Surya & Aprilia, 2024). Di sisi lain, pendekatan *home literacy environment* menekankan pentingnya keterlibatan orang tua dalam membangun kebiasaan literasi di rumah yang secara signifikan berkontribusi terhadap perkembangan bahasa anak (Apriliyani et al., 2023).

Meskipun berbagai penelitian telah menunjukkan efektivitas strategi literasi tersebut, sebagian besar studi masih berfokus pada implementasi program literasi di lingkungan pendidikan formal seperti taman kanak-kanak atau sekolah dasar. Selain itu, banyak intervensi literasi yang bersifat jangka pendek dan belum terintegrasi secara sistematis dalam rutinitas harian anak. Kajian mengenai model literasi berbasis kebiasaan yang diterapkan secara berkelanjutan di lingkungan pendidikan non-formal seperti *daycare* masih relatif terbatas. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan penelitian

terkait bagaimana program literasi yang dilakukan secara rutin dan kontekstual di lingkungan non-formal dapat berkontribusi terhadap perkembangan bahasa anak secara berkelanjutan.

Penelitian sebelumnya umumnya memfokuskan perhatian pada metode literasi tertentu secara terpisah, seperti membaca nyaring atau mendongeng, tanpa mengintegrasikannya ke dalam suatu model pembelajaran yang sistematis dan berkelanjutan. Padahal, integrasi berbagai strategi literasi dalam bentuk rutinitas belajar yang konsisten berpotensi memberikan pengalaman bahasa yang lebih kaya bagi anak. Dengan demikian, diperlukan pengembangan model literasi yang tidak hanya efektif secara pedagogis tetapi juga mudah diterapkan dalam rutinitas kegiatan di lembaga pendidikan non-formal.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini menawarkan pendekatan baru melalui program GERIMIS (Gerakan Literasi Hari Kamis) sebagai model literasi berbasis kebiasaan yang dilaksanakan secara rutin setiap minggu di lingkungan daycare. Program ini mengintegrasikan berbagai kegiatan literasi seperti membaca nyaring, dialog interaktif, mendongeng, permainan bahasa, serta keterlibatan orang tua dalam satu rangkaian aktivitas yang terstruktur. Pendekatan berbasis kebiasaan ini diharapkan mampu menciptakan pengalaman berbahasa yang berkelanjutan dan kontekstual sehingga dapat meningkatkan kemampuan komunikasi anak secara alami.

Kebaruan (novelty) penelitian ini terletak pada pengembangan dan implementasi model literasi berbasis kebiasaan yang dilakukan secara rutin dalam lingkungan pendidikan non-formal serta melibatkan kolaborasi antara pendidik dan orang tua. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang cenderung berfokus pada intervensi literasi jangka pendek di lingkungan pendidikan formal, penelitian ini menekankan pentingnya rutinitas literasi mingguan sebagai strategi stimulasi bahasa yang berkelanjutan dalam konteks daycare. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi konseptual terhadap pengembangan model literasi dini yang kontekstual, partisipatif, dan berorientasi pada pembentukan kebiasaan belajar anak.

Berdasarkan latar belakang tersebut, tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis implementasi program GERIMIS sebagai model literasi berbasis kebiasaan dalam meningkatkan perkembangan bahasa anak usia 4 tahun di Nungky Daycare Banyuwangi, khususnya pada aspek kemampuan menyimak, berbicara, dan menceritakan kembali.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif untuk menganalisis implementasi program GERIMIS (Gerakan Literasi Hari Kamis) dalam meningkatkan perkembangan bahasa anak usia 4 tahun di Nungky Daycare Banyuwangi. Desain ini dipilih karena penelitian berfokus pada pemahaman proses pelaksanaan program literasi serta dinamika interaksi bahasa yang terjadi secara alami dalam lingkungan daycare. Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti memperoleh pemahaman mendalam mengenai pengalaman, interaksi, serta perubahan perilaku bahasa anak selama program berlangsung (Creswell, 2013).

Penelitian dilaksanakan di Nungky Daycare Banyuwangi selama kurang lebih tiga bulan, yaitu dari Februari hingga April 2025. Pemilihan lokasi dilakukan secara purposif karena daycare tersebut secara aktif mengembangkan kegiatan literasi dalam program pembelajaran anak usia dini.

Partisipan penelitian terdiri dari 12 anak usia 4 tahun, 2 pendidik, dan 6 orang tua anak yang terlibat dalam kegiatan literasi. Anak-anak yang menjadi partisipan merupakan kelompok usia yang mengikuti kegiatan GERIMIS secara rutin setiap minggu. Pendidik yang menjadi informan merupakan guru yang bertanggung jawab langsung terhadap pelaksanaan program literasi di kelas, sedangkan orang tua dipilih untuk memperoleh informasi mengenai perkembangan komunikasi anak di lingkungan rumah. Penentuan partisipan menggunakan teknik purposive sampling, yaitu pemilihan informan berdasarkan pertimbangan keterlibatan mereka dalam pelaksanaan program GERIMIS serta relevansinya dengan tujuan penelitian (Sugiyono, 2017).

Objek penelitian adalah implementasi program GERIMIS serta perkembangan kemampuan bahasa anak yang meliputi tiga aspek utama, yaitu kemampuan menyimak, kemampuan berbicara, dan kemampuan menceritakan kembali. Selain itu, penelitian juga memperhatikan perubahan dalam keterlibatan verbal anak serta indikasi keterlambatan bicara (speech delay) selama proses kegiatan literasi berlangsung.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi partisipatif dilakukan dengan mengamati secara langsung proses pelaksanaan kegiatan GERIMIS di kelas, termasuk interaksi antara guru dan anak, respons verbal anak terhadap kegiatan literasi, serta keterlibatan anak dalam aktivitas membaca nyaring, dialog interaktif, dan mendongeng. Melalui observasi ini, peneliti mencatat perubahan perilaku bahasa anak sebelum, selama, dan setelah kegiatan berlangsung.

Wawancara mendalam dilakukan kepada pendidik dan orang tua untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai perkembangan bahasa anak selama mengikuti program GERIMIS. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur sehingga memungkinkan informan menyampaikan pengalaman dan pandangan mereka secara lebih terbuka terkait perubahan kemampuan komunikasi anak (Brinkmann, 2013). Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data penelitian berupa catatan kegiatan, foto aktivitas literasi, serta arsip perkembangan anak yang tersedia di daycare. Dokumen tersebut berfungsi sebagai sumber data tambahan untuk memperkuat hasil observasi dan wawancara (Choironi, 2018). Peneliti berperan sebagai instrumen utama (human instrument) yang secara langsung mengumpulkan, menafsirkan, dan menganalisis data selama proses penelitian berlangsung. Dalam penelitian kualitatif, peran peneliti sangat penting karena peneliti terlibat langsung dalam memahami konteks sosial dan interaksi yang terjadi di lapangan (Lincoln & Guba, 1985) dalam (Riyanto & Oktariyanda, 2023).

Analisis data dilakukan menggunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman yang meliputi proses kondensasi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan secara berkelanjutan selama penelitian berlangsung (Riyanto & Oktariyanda, 2023a). Proses analisis dilakukan melalui beberapa tahap berikut:

Open Coding

Data hasil observasi dan wawancara ditranskrip kemudian dianalisis dengan mengidentifikasi unit-unit informasi yang berkaitan dengan perkembangan bahasa anak. Pada tahap ini peneliti memberi kode pada bagian data yang menunjukkan perubahan perilaku bahasa anak, keterlibatan verbal, serta respons anak terhadap kegiatan literasi.

Kategorisasi Data

Kode-kode yang memiliki kesamaan makna kemudian dikelompokkan ke dalam beberapa kategori tematik, seperti kemampuan menyimak, kemampuan berbicara, kemampuan menceritakan kembali, keterlibatan verbal, dan indikasi speech delay.

Pengembangan Tema

Dari kategori yang terbentuk, peneliti mengidentifikasi tema-tema utama yang menjelaskan bagaimana program GERIMIS mempengaruhi perkembangan bahasa anak. Tema tersebut kemudian dianalisis untuk memahami pola perubahan kemampuan komunikasi anak selama program berlangsung.

Interpretasi dan Penarikan Kesimpulan

Tahap akhir dilakukan dengan menginterpretasikan temuan penelitian berdasarkan hubungan antar tema serta mengaitkannya dengan konsep literasi dini dan perkembangan bahasa anak usia dini. Penelitian ini menggunakan beberapa teknik validasi, yaitu triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan member checking. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari anak, pendidik, dan orang tua. Triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Selain itu, peneliti juga melakukan member checking dengan meminta informan meninjau kembali ringkasan hasil wawancara guna memastikan bahwa interpretasi data sesuai dengan pengalaman mereka (Sugiyono, 2017).

Melalui langkah-langkah tersebut, diharapkan data yang diperoleh memiliki tingkat kredibilitas dan keandalan yang tinggi sehingga mampu menggambarkan secara komprehensif implementasi program GERIMIS dalam mendukung perkembangan bahasa anak usia dini di lingkungan daycare.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi program GERIMIS (Gerakan Literasi Kamis) di Nungky Daycare Banyuwangi memberikan dampak positif terhadap perkembangan bahasa anak usia 4 tahun. Temuan ini diperoleh melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, serta dokumentasi selama proses kegiatan berlangsung secara rutin setiap minggu. Secara umum, perubahan kemampuan bahasa anak dianalisis berdasarkan tiga indikator utama, yaitu kemampuan menyimak, kemampuan berbicara, serta kemampuan menceritakan kembali cerita sederhana. Selain itu, penelitian ini juga mengamati perubahan dalam keterlibatan verbal anak, keberanian berkomunikasi, serta indikasi keterlambatan bicara (speech delay).

Pada tahap awal sebelum implementasi program, sebagian anak menunjukkan keterbatasan dalam merespon percakapan, penggunaan kosakata yang masih sangat sederhana, serta kesulitan dalam menyusun kalimat secara runtut. Dalam kegiatan kelas sehari-hari, beberapa anak hanya merespons dengan kata tunggal atau gestur nonverbal ketika diajak berkomunikasi oleh pendidik. Kondisi ini menunjukkan bahwa stimulasi bahasa yang diterima anak sebelumnya masih terbatas pada interaksi komunikasi sederhana.

Setelah program GERIMIS dilaksanakan secara konsisten selama kurang lebih tiga bulan, terjadi perubahan yang cukup jelas pada berbagai indikator perkembangan bahasa. Pada aspek kemampuan menyimak, anak mulai mampu memperhatikan cerita yang dibacakan selama kegiatan membaca nyaring serta menunjukkan respons terhadap pertanyaan yang diajukan oleh pendidik. Anak juga mulai mampu mengikuti instruksi sederhana yang berkaitan dengan alur cerita atau aktivitas literasi yang dilakukan di kelas.

Pada aspek kemampuan berbicara, peningkatan terlihat dari bertambahnya jumlah kosakata yang digunakan anak dalam komunikasi sehari-hari. Anak yang sebelumnya hanya menggunakan kata tunggal mulai mampu mengucapkan frasa sederhana serta merespon percakapan dengan kalimat yang lebih lengkap. Selain itu, anak menunjukkan peningkatan keberanian dalam mengungkapkan pengalaman pribadi, menanggapi cerita, serta berdialog dengan guru maupun teman sebaya.

Pada aspek kemampuan menceritakan kembali, anak mulai mampu menyusun kembali cerita yang telah didengar dengan urutan yang lebih logis, meskipun masih menggunakan struktur kalimat sederhana. Anak juga mulai menggunakan unsur naratif dasar seperti tokoh, kejadian, serta urutan peristiwa dalam cerita yang mereka sampaikan. Hal ini menunjukkan adanya perkembangan dalam kemampuan bahasa ekspresif serta pemahaman struktur cerita.

Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa anak yang sebelumnya terindikasi mengalami keterlambatan bicara mulai menunjukkan perkembangan positif setelah mengikuti kegiatan GERIMIS secara rutin. Beberapa indikator perubahan yang teramati antara lain meningkatnya frekuensi berbicara, kemampuan meniru kata yang diucapkan guru saat membaca cerita, serta mulai munculnya kalimat sederhana dalam interaksi sehari-hari. Perubahan ini mengindikasikan bahwa stimulasi bahasa yang dilakukan secara konsisten melalui kegiatan literasi dapat membantu mengurangi hambatan komunikasi pada anak.

Selain peningkatan kemampuan bahasa, keterlibatan verbal anak selama kegiatan literasi juga mengalami perubahan yang cukup signifikan. Anak menjadi lebih aktif dalam berpartisipasi dalam dialog selama kegiatan membaca nyaring, lebih responsif terhadap pertanyaan terbuka dari guru, serta lebih berani menyampaikan pendapat atau pengalaman mereka sendiri. Peningkatan partisipasi ini juga terlihat dari meningkatnya jumlah anak yang secara sukarela mengangkat tangan untuk menjawab pertanyaan atau menceritakan kembali cerita yang didengar.

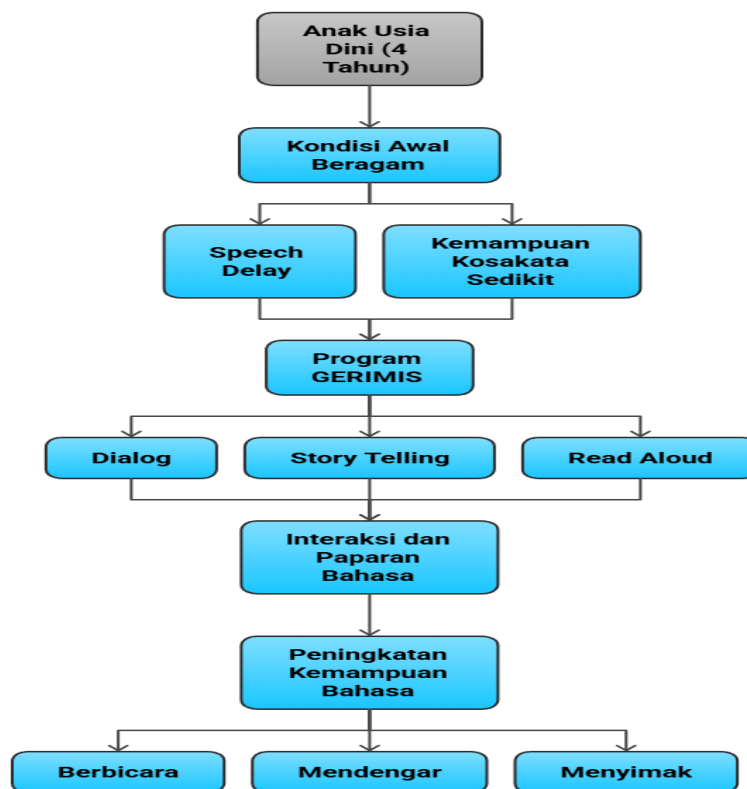
Hasil wawancara dengan orang tua juga memperkuat temuan tersebut. Beberapa orang tua menyatakan bahwa anak mulai lebih komunikatif di rumah, lebih sering menceritakan kegiatan yang dilakukan di daycare, serta lebih aktif bertanya mengenai berbagai hal yang mereka temui dalam kehidupan sehari-hari. Perubahan ini menunjukkan bahwa stimulasi bahasa yang diperoleh melalui kegiatan literasi di daycare juga berdampak pada perilaku komunikasi anak di lingkungan keluarga.

Tabel berikut menunjukkan perbandingan perkembangan kemampuan bahasa anak sebelum dan sesudah implementasi program GERIMIS.

Tabel 1. Perkembangan Kemampuan Bahasa Anak Sebelum dan Sesudah Program GERIMIS

Aspek Bahasa	Sebelum Program GERIMIS	Setelah Program GERIMIS
Menyimak	Kurang fokus, respon terbatas	Lebih fokus, mampu memahami instruksi
Berbicara	Kosakata sangat terbatas	Kosakata bertambah dan lebih variatif
Menceritakan kembali	Belum mampu menyusun cerita	Mulai runtut meskipun sederhana
Keterlibatan verbal	Pasif, jarang berinteraksi	Aktif dan responsif
Indikasi speech delay	Tampak pada beberapa anak	Berkurang, mulai komunikatif
Kepercayaan diri	Rendah	Meningkat signifikan

Kerangka Berpikir Implementasi Program GERIMIS

**Gambar 1. Alur Implementasi Program GERIMIS**

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi program GERIMIS sebagai model literasi berbasis kebiasaan mampu menciptakan lingkungan komunikasi yang lebih aktif dan interaktif bagi anak. Kegiatan membaca nyaring, dialog interaktif, dan mendongeng yang dilakukan secara rutin memberikan kesempatan bagi anak untuk memperoleh paparan bahasa yang lebih kaya serta mempraktikkan kemampuan komunikasi mereka dalam situasi yang bermakna.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa program GERIMIS memberikan kontribusi positif terhadap perkembangan bahasa anak usia dini, khususnya pada aspek menyimak, berbicara, serta kemampuan naratif. Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa stimulasi bahasa yang dilakukan secara konsisten melalui kegiatan literasi mampu memperkaya pengalaman komunikasi anak dalam lingkungan belajar yang interaktif.

Temuan penelitian ini sejalan dengan teori interaksi sosial dalam pemerolehan bahasa yang menyatakan bahwa perkembangan bahasa anak sangat dipengaruhi oleh kualitas interaksi komunikasi yang terjadi antara anak dengan lingkungan sosialnya. Dalam konteks pendidikan anak usia dini, interaksi verbal antara guru dan anak melalui kegiatan membaca bersama dan dialog terbukti mampu meningkatkan kemampuan bahasa reseptif maupun ekspresif anak.

Kegiatan membaca nyaring (*read aloud*) yang menjadi bagian utama dalam program GERIMIS memberikan paparan bahasa yang kaya bagi anak serta memungkinkan terjadinya dialog dua arah antara guru dan anak. Adapun melalui proses membaca bersama, anak tidak hanya mendengarkan cerita, tetapi juga terlibat dalam diskusi mengenai isi cerita, karakter tokoh, serta peristiwa yang terjadi dalam cerita tersebut. Selain membaca nyaring, kegiatan dialogic reading yang dilakukan selama kegiatan literasi juga berperan penting dalam meningkatkan keterlibatan verbal anak. Dialogic reading merupakan pendekatan membaca yang mendorong anak untuk aktif berpartisipasi dalam percakapan selama proses membaca cerita. Pendekatan ini terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan bahasa anak serta memperkaya interaksi komunikasi antara anak dan orang dewasa (Towson et al., 2017). Dalam penelitian tersebut, guru tidak hanya membacakan cerita, tetapi juga mengajukan pertanyaan terbuka, meminta anak menebak alur cerita, serta mendorong anak untuk menceritakan kembali isi cerita dengan kata-kata mereka sendiri.

Kegiatan mendongeng yang dilakukan dalam program GERIMIS juga memberikan kontribusi penting terhadap perkembangan kemampuan naratif anak. Mendongeng memungkinkan anak memahami struktur cerita seperti tokoh, konflik, dan urutan peristiwa, sehingga membantu anak mengembangkan kemampuan berpikir naratif. Aktivitas *storytelling* dapat meningkatkan kemampuan literasi awal, keterampilan berbicara, serta kemampuan anak dalam menyusun cerita secara logis (Maureen et al., 2022).

Selain itu, keterlibatan orang tua dalam kegiatan literasi juga menjadi faktor penting dalam keberhasilan program GERIMIS. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa kolaborasi antara lembaga pendidikan dan keluarga dalam kegiatan literasi dapat mempercepat perkembangan bahasa anak karena stimulasi bahasa terjadi secara konsisten baik di rumah maupun di sekolah (Kim & Riley, 2021). Dalam penelitian tersebut, orang tua melaporkan bahwa anak mulai lebih sering berbicara, bertanya, serta menceritakan kembali pengalaman yang mereka alami selama mengikuti kegiatan literasi di *daycare*.

Temuan lain yang cukup penting dalam penelitian ini adalah berkurangnya indikasi keterlambatan bicara pada beberapa anak setelah mengikuti kegiatan literasi secara rutin. Hal ini menunjukkan bahwa stimulasi bahasa melalui kegiatan membaca bersama, dialog interaktif, dan mendongeng dapat berfungsi sebagai strategi intervensi awal dalam mengatasi keterlambatan perkembangan bahasa. Penelitian lain juga menunjukkan bahwa intervensi berbasis dialogic reading mampu meningkatkan keterampilan bahasa anak prasekolah secara signifikan, terutama pada anak yang memiliki risiko keterlambatan bahasa (Dicataldo et al., 2022).

Jika dibandingkan dengan penelitian sebelumnya, sebagian besar studi literasi anak usia dini lebih banyak berfokus pada intervensi jangka pendek dalam konteks pendidikan formal seperti taman kanak-kanak. Penelitian ini menunjukkan bahwa pendekatan literasi berbasis kebiasaan yang dilakukan secara rutin di lingkungan pendidikan non-formal seperti *daycare* juga dapat memberikan dampak yang signifikan terhadap perkembangan bahasa anak. Dengan kata lain, literasi tidak hanya dapat dikembangkan melalui program pembelajaran formal, tetapi juga melalui rutinitas literasi yang terintegrasi dalam kegiatan sehari-hari anak.

Dari perspektif keilmuan, penelitian ini memberikan kontribusi konseptual terhadap pengembangan model literasi dini berbasis kebiasaan (*habit-based literacy model*). Model ini menekankan bahwa pembiasaan kegiatan literasi yang dilakukan secara konsisten dalam jangka waktu tertentu dapat menciptakan lingkungan bahasa yang kaya serta mendorong anak untuk menggunakan bahasa secara aktif dalam berbagai situasi komunikasi.

Meskipun penelitian ini menunjukkan hasil yang positif, terdapat beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan. Pertama, jumlah partisipan penelitian masih terbatas sehingga hasil penelitian belum dapat digeneralisasikan secara luas. Kedua, penelitian dilakukan hanya pada satu lembaga *daycare* sehingga konteks sosial dan budaya penelitian relatif homogen. Ketiga, pengukuran perkembangan bahasa dalam penelitian ini masih bersifat kualitatif deskriptif sehingga belum

menggunakan instrumen kuantitatif yang dapat mengukur perubahan kemampuan bahasa secara lebih terstandar.

Berdasarkan keterbatasan tersebut, penelitian selanjutnya disarankan untuk mengembangkan desain penelitian dengan jumlah partisipan yang lebih besar serta melibatkan beberapa lembaga pendidikan anak usia dini yang berbeda. Selain itu, penelitian lanjutan juga dapat mengkombinasikan pendekatan kualitatif dan kuantitatif untuk memperoleh data yang lebih komprehensif mengenai efektivitas program literasi berbasis kebiasaan. Pengembangan kegiatan literasi yang memanfaatkan teknologi edukatif interaktif juga dapat menjadi alternatif inovasi untuk meningkatkan keterlibatan anak dalam kegiatan literasi di masa depan.

SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi program GERIMIS (Gerakan Literasi Hari Kamis) sebagai model literasi berbasis kebiasaan mampu meningkatkan perkembangan bahasa anak usia 4 tahun di Nungky Daycare Banyuwangi, khususnya pada kemampuan menyimak, berbicara, dan menceritakan kembali cerita sederhana. Penerapan kegiatan literasi yang dilakukan secara rutin melalui membaca nyaring, dialog interaktif, dan mendongeng terbukti menciptakan lingkungan komunikasi yang lebih aktif sehingga mendorong peningkatan kosakata, keterlibatan verbal, serta kepercayaan diri anak dalam berkomunikasi, sekaligus membantu mengurangi indikasi keterlambatan bicara. Secara teoretis, temuan ini memperkuat perspektif bahwa pembiasaan literasi yang konsisten dalam konteks pendidikan non-formal dapat menjadi strategi efektif dalam stimulasi perkembangan bahasa anak usia dini serta memperkaya kajian mengenai model literasi dini berbasis kebiasaan (*habit-based literacy model*). Secara praktis, program GERIMIS menunjukkan potensi sebagai pendekatan literasi yang sederhana, kontekstual, dan mudah diimplementasikan di lembaga daycare melalui kolaborasi antara pendidik dan orang tua untuk menciptakan lingkungan bahasa yang kaya dan berkelanjutan bagi anak. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk menguji efektivitas model ini pada konteks lembaga pendidikan anak usia dini yang lebih luas serta mengintegrasikannya dengan inovasi media literasi yang adaptif terhadap perkembangan teknologi pendidikan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan apresiasi dan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah memberikan dukungan dalam pelaksanaan penelitian ini. Ucapan terima kasih disampaikan kepada pimpinan dan pendidik di Nungky Daycare Banyuwangi yang telah memberikan izin, fasilitas, serta dukungan aktif selama proses penelitian berlangsung. Terima kasih juga diberikan kepada orang tua, suami, dan anak-anak yang telah bersedia menjadi partisipan dan memberikan kontribusi data yang sangat berharga. Selain itu, penulis mengapresiasi peran pembimbing akademik yang telah memberikan arahan, masukan, dan bimbingan selama proses penyusunan penelitian ini. Ucapan terima kasih juga ditujukan kepada pihak-pihak yang telah membantu dalam proses teknis, seperti penyuntingan, dokumentasi, dan penyediaan materi pendukung penelitian. Dukungan dari berbagai pihak tersebut sangat berarti dalam terselesaikannya penelitian ini dengan baik. Semoga Allah SWT dapat membalas semua jasa kebaikan dari berbagai pihak yang telah berkontribusi selama proses penyusunan artikel penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Anidi, Arung, F., Parisu, C. Z. L., & Juwairiyah, A. (2025). Peran orang tua dalam stimulasi perkembangan bahasa anak usia 3–5 tahun. *Jurnal E-MAS (Edukasi Dan Pembelajaran Anak Usia Dini)*, 11(1), 1–14 <https://doi.org/10.30656/ka.v7i1.9318>
- Brinkmann, S. (2013). *Qualitative interviewing*. Oxford University Press <https://doi.org/10.1093/acprof:osobl/9780199861392.003.0005>
- Creswell, J. W. (2013). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five (third edit)*. Sage Publications <https://doi.org/10.4135/9781473913882.n10>
- Dicataldo, R., Rowe, M. L., & Roch, M. (2022). “Let’s read together”: A parent-focused intervention on dialogic book reading to improve early language and literacy skills in preschool children. *Children*, 9(8). <https://doi.org/10.3390/children9081149>

- Kim, Y. Bin, & Riley, D. (2021). Accelerating early language and literacy skills through a preschool-home partnership using dialogic reading: A randomized trial. *Child and Youth Care Forum*, 50(5), 901–924. <https://doi.org/10.1007/s10566-021-09598-1>
- Lestari, G. D., Widodo, & Yusuf, A. (2022). The role of parents in the development of numerical literacy in early childhood. *European Journal of Education and Pedagogy*, 3(5), 86–92. <https://doi.org/10.24018/ejedu.2022.3.5.451>
- Mardiyah, S. (2023). Dilema keluarga di era digitalisasi: Antara kecanduan gadget, gangguan emosional, perilaku sosial pada anak usia dini dan tawaran sekolah alternatif. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(1), 661–673. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i1.3530>
- Maureen, I. Y., van der Meij, H., & de Jong, T. (2022). Evaluating storytelling activities for early literacy development. *International Journal of Early Years Education*, 30(4), 679–696. <https://doi.org/10.1080/09669760.2021.1933917>
- Nugroho, R., Artha, I. K. A. J., Nusantara, W., Cahyani, A. D., & Patrama, M. Y. P. (2022). Peran orang tua dalam mengurangi dampak negatif penggunaan gadget. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(5), 5425–5436. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i5.2980>
- Pillinger, C., & Vardy, E. J. (2022). The story so far: A systematic review of the dialogic reading literature. *Journal of Research in Reading*, 45(4), 533–548. <https://doi.org/10.1111/1467-9817.12407>
- Rivero, M., Vilaseca, R., Cantero, M. J., Valls-Vidal, C., & Leiva, D. (2023). Relations between positive parenting behavior during play and child language development at early ages. *Children*, 10(3), 1–16. <https://doi.org/10.3390/children10030505>
- Riyanto, Y., & Oktariyanda, T. A. (2023). Metodologi penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif. UNESA University Press Anggota <https://doi.org/10.58776/jdn.v1i2.27>
- Romeo, R. R., Choi, B., Gabard-Durnam, L. J., Wilkinson, C. L., Levin, A. R., Rowe, M. L., Tager-Flusberg, H., & Nelson, C. A. (2022). Parental language input predicts neurooscillatory patterns associated with language development in toddlers at risk of autism. *Journal of Autism and Developmental Disorders*, 52(6), 2717–2731. <https://doi.org/10.1007/s10803-021-05024-6>
- Sugiyono. (2017). Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan r & d. Alfabeta cv <https://doi.org/10.21143/jhp.vol32.no2.1339>
- Surya, U. I., & Aprilia, V. (2024). The impact of storytelling on English language development in early childhood education. *Jurnal PG-PAUD Trunojoyo*, 11(2), 147–157 <https://doi.org/10.33592/foremost.v5i1.4575>
- Towson, J. A., Fetting, A., Fleury, V. P., & Abarca, D. L. (2017). Dialogic reading in early childhood settings: A summary of the evidence base. *Topics in Early Childhood Special Education*, 37(3), 132–146. <https://doi.org/10.1177/0271121417724875>
- UNICEF. (2020). *UNICEF data: Early childhood development*. UNICEF. <https://www.unicef.org/early-childhood-development>
- Wahdanan, N., Nurmeidina, R., Mustangin, & Widadiya, J. A. (2021). Peran pendidikan nonformal sebagai penguatan pendidikan karakter dan minat literasi di era masyarakat 5.0. *Jurnal Basicedu*, 5(5), 1525–1531 <https://doi.org/10.24235/edueksos.v10i2.8096>
- Yulianti, Y., & Sidik, U. (2024). Strategi pembelajaran literasi emergen pada PAUD. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Din*, 8(2), 235–244. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v8i2.5388>